

AYU GUSTIRA

LENTERA KEHIDUPAN

“Lentera kehidupan menjadi penyambung hidup yang telah lemah dan sebagai Penguat cinta tak akan pernah pudar dimakan usia”

NulisBuku, 2011

LENERA KEHIDUPAN

Oleh: (Ayu Gustira)

Copyright © 2011 by (Nama Ayu Gustira)

Penerbit

(Nulisbuku)

(thwra_lutchuu@yahoo.com)

(a.gustira@yahoo.com)

Desain Sampul:

(Sherlly Cindya Fransisca)

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Kata Pengantar :

Lentera Kehidupan merupakan kata-kata yang sungguh pas untuk sebuah buku ini. Buku yang menyajikan 10 cerita pendek dari berbagai sumber kehidupan yang kadang tidak pernah kita rasakan. Namun, selalu dirasakan di balik luar jendela sana. Mulai dari kehidupan yang teramat pahit dan begitu manis di Kehidupan keluarga, percintaan, pertemanan, hingga sumber ke berbagai pendidikan dan masalah ekonomi, selalu terkemas didalam buku “Lentera Kehidupan”. Semua yang hidup akan punya semacam kisah dengan penuh warna-warni tinggal kita menyambung nya sebagai pencerahan cinta di dalam memori hati dan otak untuk tetap menerangi kehidupan yang di rasa teramat kelam “Lentera Kehidupan.”

Yah, buku “Lentera kehidupan” ini dikemas sepuh hati dengan bertujuan memerangi aspirasi didunia global. Saat masyarakat bawah (miskin) dan atas (kaya) juga merasakan suatu hal kehidupan yang tak berjalan mulus dan kadang luka ,bagai roda yang berputar ke atas dan bawah ditemani kerikil yang penuh batuan di puncak gunung. Tangisan dan senyuman akan selalu ada di berbagai cerita kehidupan bahkan kematian pun akan tetap ada di tiap cerita kehidupan.

DAFTAR ISI

Wajah Sendu di Gerbong Kereta

Catatan Harian Untuk Almarhum Ayah

Kehidupan Terindah

Mahasiswa Penjual Bolu Kukus

Kala Senja Bersama Tawa Kecil Aminah

Kehidupan Masa Muda akan Indah

Perceraian Keluarga dengan Penuh Duka

Kisah Ibu tercinta

Di balik nama Yanto Sumaryo

CATATAN HARIAN UNTUK ALMARHUM AYAH.

oleh Ayu Gustira pada 02 Juli 2011 jam 10:06

Entah dimana buku itu menghilang, buku dengan ukuran mini yang sangat berarti dikehidupanku.

Yah, itu sebuah catatan harian yang penuh dengan warna-warni indah nya hidup bersama seorang keluarga sederhana Ayah dan Ibu. kadang kala catatan harian itu sering ku tulis jika aku sedang menikmati duduk sendiri merasakan pahitnya kehilangan orang yang kita cintai yaitu Almarhum Ayah .

Tepatnya,delapan tahun yang lalu ayah meninggal akibat kecelakaan lalu lintas tepatnya

di Jawa Tengah ketika ia sedang bertugas sebagai pegawai tetap di sebuah kantor pos milik negara, ketika itu aku sebagai putri pasangan dari Sugandi Sandjaya dan Rosmini yang mempunyai nama indah sebagai putri tunggalnya yaitu aku "Dwinda Kasuma Putri" seorang putri cantik yang kehilangan ayahnya dengan luka mendalam dan batin tersiksa tepat saat tubuh ini menginjak umur ke-10 tahun. Setiap kali terpikirkan kata-kata ayah yang selalu terngiang ditelinga kanan ini "Dwinda kamu harus tegar untuk selalu menikmati hidup"

Semenjak kejadian meninggalnya Ayah dan ketertinggalan keluarga mendesak aku untuk selalu bertahan hidup yang tadinya serba kecukupan sekarang menjadi serba kekurangan. Dari rumah bernuansakan mewah menjadi rumah bernaunsakan bambu, dari tadinya kulit putih mulus. Sekarang menjadi kulit hitam dan bersisik.

Dibilik bambu ini aku dan Ibu tidur secara cukup bahkan untuk makan pun juga cukup. Walau terkadang sering meminjam atau *menghutang* sebagian uang dari tetangga yang kehidupannya tak layak sama seperti aku dan

ibu.

Yah, walau sering dapat sindiran atau caci maki tak apalah. Yang penting perutku kenyang dan aku bersama ibu tak mati kelaparan dengan penyakit kurang gizi ataupun anemia akut yang menggerogoti tubuh layu ini.

Ibu selalu berusaha tabah dengan menyembunyikan raut wajah lelah agar aku tak berkecil hati untuk mampu menerima kenyataan pahit hidup ini, berusaha sabar untuk menghentikan cita-citta sekolah dan hingga sekarang umur beranjak 18 tahun aku akan tetap tersenyum ceria saat melihat teman dari seberang jalan raya terlihat membawa almamater kebanggaan mereka. Delapan tahun pula aku habiskan untuk mencoba bertahan hidup membantu ibu memulung beberapa plastik bekas dijalan raya jawa tengah ini untuk dijual kembali kepada pengepul, setiap hari itu kulakukan bersama ibu kandungku. Minggu lalu batuk ibu kambuh lagi terpaksa aku membujuk ibu untuk ke dokter tapi ia selalu membantah.

“Ibu,aku akan cari uang untuk membeli beberapa butir obat ibu.”

"Ibu baik saja dwinda tak usah membeli obat untuk Ibu,mungkin karena hujan hebat kemarin batuk ibu kambuh lagi.

"Tidak bu, dwinda mau beli obat buat ibu biar Ayah tersenyum tenang melihat kita di syurga"

"Kamu masih seperti dahulu dwinda, sama betul kerasnya dengan almarhum kakek mu"

Terlihat ibu hanya mencoba diam menyeka tetesan keringat dibalik rambut beruban nya .



Kambuhnya penyakit Ibu membuat hati kecil ini menjadi gundah. Aku mencoba mengais rezeki dengan menjalankan tugas ibu sampai Larut malam dengan harapan bisa mendapat uang lebih untuk membeli obat Ibu.

“Seribu, dua ribu, tiga ribu, empat ribu, lima ribu, enam ribu, tujuh ribu delapan ribu, sembilan ribu. Hmm, terus...” aku menghitung beberapa lembar uang yang terkumpul hari ini. Belum sempat aku menghitung habis uang itu. Namun, aku yakin uang itu telah cukup untuk membeli obat ibu.

Nantikan kisah selanjutnya di buku ‘lentera kehidupan’, dengan cerita kehidupan yang menarik untuk dirasakan.